

Transformasi Pembelajaran *Before-After* Pandemi Covid-19 Pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin Di Desa Dero, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi

Untung Khoiruddin
IAIN Kediri
untungkhoiruddid@gmail.com

Abstract:

This article discusses the transformation process of Islamic learning at the Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin which located in Dero Village-Ngawi Regency. By using descriptive qualitative method, interview and deep observation, this research will review in depth various data and information that urgent and related. Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin is an Islamic educational institution that was founded in the 1970s. Additionally, the Madrasah is one of most influenced Islamic education in Dero area. Madrasah Roudlotul Muttaqin is an education that focuses on learning Islam and morality. With more than 150 students, in this pandemic situation, the Madrasa is one of the concerns of the village government when carrying out the learning process that causes crowds. The various efforts made by administrators and clerics to make learning at Madrasah Diniyah include: 1. utilizing and maximizing the online system 2. learning by implementing health protocols and 3. praying and praying to ask for Allah's protection to avoid the covid-19 outbreak. The conclusion of this study is that even in the pandemic situation that has not ended, Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin continues to transform and innovate so that students can still get maximum religious and moral education.

Keyword : *Pandemi covid-19, transformasi pembelajaran, dan madrasah*

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang proses transformasi pembelajaran Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin yang terletak di Desa Dero-Kabupaten Ngawi. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, wawancara dan observasi mendalam, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam berbagai data dan informasi yang terkait. Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sejak tahun 1970-an. Selain itu, Madrasah tersebut juga merupakan salah satu pendidikan Islam yang paling berpengaruh di daerah Desa Dero dan Kecamatan Bringin. Madrasah Roudlotul Muttaqin merupakan pendidikan yang berfokus mempelajari agama Islam dan akhlak. Dengan jumlah santri lebih dari 150, dalam situasi pandemi seperti ini, madrasah tersebut menjadi salah satu perhatian pemerintah desa saat melaksanakan proses pembelajaran yang menimbulkan krumunan. Berbagai upaya yang dilakukan pengurus dan ustadz untuk melakukan pembelajaran di Madrasah Diniyah antara lain: 1. Memanfaatkan dan memaksimalkan sistem online 2. Pembelajaran dengan menerapkan protokol kesehatan dan 3. Berdo'a dan riyadhoh memohon perlindungan Allah agar terhindar dari wabah covid-19. Kesimpulan penelitian ini adalah meskipun dalam situasi pandemi yang belum berakhir, Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin terus bertransformasi dan berinovasi agar para santri yang belajar di bawah naungannya tetap bisa mendapatkan pendidikan agama dan akhlak yang maksimal dengan juga memperhatikan protokol kesehatan.

Kata Kunci : *Pandemi covid-19, transformasi pembelajaran, dan madrasah*

PENDAHULUAN

Untung Khoiruddin, Transformasi Pembelajaran *Before-After* Pandemi Covid-19 ...

Sudah lebih dari satu tahun, Indonesiaⁱ dan dunia bergulat dengan pandemi covid-19 yang membahayakan. Virus yang menggegerkan dunia tersebut telah mempengaruhi dan bahkan melumpuhkan banyak sektor dari perekonomian, sosial, kesehatan, komunikasi dan bahkan pendidikan. Sampai hari ini, 13 Juni 2021, data statistik dunia telah mengumumkan bahwa sekitar 177 juta jiwa dari populasi manusia telah terjangkit dan dinyatakan positif covid-19. Selanjutnya, lebih dari 3.8 juta jiwa telah dinyatakan meninggal akibat keganasan virus tersebut. Sedangkan di Indonesia, sampai detik ini, data statistik covid-19 Indonesia telah mencatat setidaknya 1,9 juta jiwa warga Indonesia yang telah terkonfirmasi positif covid-19, dan 53.280 jiwa diantaranya juga dinyatakan meninggal dunia.^{lii}

Jika kita melihat ke belakang, *Coronavirus Disease 19* atau Covid-19 yang menjadi cikal bakal pandemi ini, pertama kali muncul di kota Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019. Penyebab utama dari virus yang menjadi perhatian dunia sejak Desember 2019 dikatakan adalah adalah virus corona jenis

baru yang disebut SARS Cov-2.² Virus ini menyerang saluran pernapasan dan menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan. Dalam tempo yang tergolong singkat, virus ini menyebar ke berbagai daerah lainnya di Tiongkok, kemudian ke negara-negara lain. Setelah hampir 2 bulan, virus tersebut menjadi wabah dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 pun menyatakan situasi darurat global terhadap virus corona. Pada saat itu, Covid-19 sudah menyebar luas ke banyak negara di berbagai belahan dunia.³

Keganasan dari virus yang muncul dari kota Wuhan-China tersebut telah membuat berbagai negara, termasuk Indonesia mengambil langkah yang cepat dan tepat. Di Indonesia sendiri, kasus terkonfirmasi pertama Covid-19 tercatat pertanggal 2 Maret 2020. Dan mengejutkannya, hanya berselang 8 hari, yakni pada tanggal 10 April 2020,

² Savere Acute Respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis virus yang menyerang dunia saat ini, menyerang pada sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Lihat: Tulisan dari Cecilia Engko, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)*, Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 1, Hal: 23-38.

³
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>, diakses 14 Juni 2021

¹ Lihat: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>

penyebaran dari virus tersebut telah meluas di 34 provinsi di Indonesia. Hal tersebut membuat pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Presiden Joko Widodo memberlakukan langkah-langkah strategis dengan membuat berbagai gugus tugas kesehatan yang dinahkodai oleh Menteri Kesehatan dr. Terawan dan timnya guna menekan penyebaran covid-19 tersebut. Berbagai langkah pencegahan seperti: penerapan protokol kesehatan, pembubaran krumunan, dan vaksinasi telah bertahap dilakukan Pemerintah guna menekan penyebaran covid-19 tersebut. Namun bisa disimpulkan bahwa sampai hari ini, tanda-tanda dari penurunan virus tersebut belum terlihat membaik.

Dampak dari penyebaran covid-19 telah banyak memukul berbagai sektor, diantaranya yang menjadi fokus tulisan ini adalah sektor pendidikan. Proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah formal dan juga lembaga pendidikan non-formal, seperti madrasah, pesantren, lembaga kursus dll merasakan dari dampak dari pandemi tersebut secara signifikan. Demi menjaga kesehatan dan menekan penyebaran virus covid-19 tersebut, pemerintah secara resmi telah menghentikan seluruh aktifitas pembelajaran secara langsung/tatap muka. Sekolah-sekolah ditutup, ujian nasional

ditiadakan, para pegawai bergiliran ke kantor dan tenaga fungsional melakukan tugasnya di rumah, yang lebih dikenal dengan *Work From Home* (WFH) atau lebih populernya “di rumah saja”. Sekolah-sekolah dan kampuspun didaringkan, pertemuan-pertemuan dilakukan secara online, semua aktifitas dilakukan secara jarak jauh dan menghindari tatap muka langsung.⁴

Begitu massifnya dari dampak penyebaran covid-19 pada sektor pendidikan, tulisan ini akan mencoba memotret sebuah transformasi pendidikan non-formal yang ada pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin. Pemilihan lembaga pendidikan non-formal tersebut dengan alasan bahwa pada proses pembelajarannya tidak secara langsung di bawah naungan lembaga pemerintah, baik Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan. Sehingga lembaga-lembaga non-formal seperti pesantren dan madrasah diniyah lebih memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam menyikapi instruksi pemerintah dan fluktuasi dinamika dari penyebaran virus covid-19 tersebut. Dalam hal ini, penulis memiliki suatu hipotesa sebagai pijakan

⁴ Cecilia Engko, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)*, Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 1, Hal: 23-38.

awal penelitian ini bahwa lembaga-lembaga non-formal dengan independensi dan kemandiriannya, tidak jarang bersikap skeptis dan abai dengan anjuran pemerintah secara langsung untuk mematuhi protokol kesehatan dan *social distancing*. Sikap tersebut terkadang membawa berbagai konsekuensi yang negatif dan juga positif bagi proses pembelajaran yang ada di dalamnya.⁵

Hipotesis penulis di atas bukan tanpa alasan, sebab sampai saat ini telah banyak lembaga pesantren dan madrasah diniyah yang telah aktif melakukan aktifitas pembelajarannya di saat lembaga-lembaga pendidikan formal masih *lockdown* dan mati suri. Langkah berani lembaga-lembaga non-formal tersebut didasarkan atas sebuah pertimbangan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring dirasa kurang maksimal. Selain itu, pesantren dan madrasah juga memiliki suatu

⁵ Hipotesa penulis ini bukan hanya berdasarkan sebuah asumsi *an sich*, tetapi berdasarkan berbagai informasi yang penulis pelajari. Diantara data tersebut adalah ungkapan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Muhammad Ali Ramdani dimana pernyataannya dimuat dalam berita Republika dengan tajuk “Hampir Semua Pesantren di Indonesia Sudah Belajar Tatap Muka” pada Jumat 21 Aug 2020. Dalam ungkapannya, Ali Ramdani menyampaikan bahwa: meskipun hampir semua pesantren dan madrasah diniyah telah memberlakukan pembelajaran tatap muka, tetapi sebagian besar darinya mempraktikkan disiplin protokol kesehatan yang ketat. Dengan demikian, diharapkan pesantren mampu menjadi rujukan proses pembelajaran formal guna normalisasi pembelajaran formal tetapi dengan resiko penyebaran covid-19 yang terminimalisir.

i'tikat/keyakinan bahwa semua wabah dan musibah datang dari Allah sebagai bentuk peringatan dan ujian. Oleh karenanya, sikap “di rumah saja” adalah bukan solusi terbaik. Lebih dari itu, manusia harus secara aktif melakukan berbagai usaha batin dan dzohir/lahir untuk menjaga kesehatan dan memohon perlindungan dari Allah, Tuhan yang mengendalikan setiap wabah dan penyakit.

Argumentasi penulis tersebut, selanjutnya akan penulis uji dan kontekstkan pada ruang micro, yaitu Pendidikan Islam Roauldotul Muttaqin. Diharapkan, penelitian dengan skala kecil ini mampu memberikan suatu “antitesis” dan bahan pertimbangan mengenai penyikapan masyarakat tentang dampak covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan mengikuti logika konstruksionistik, yakni menempatkan hubungan subyek dengan realitas-dalam-kesadaran subyek peneliti. Realitas dalam kesadaran subyek ini bisa bermula dari hasil pengamatan, partisipasi dalam interaksi, dialog mendalam, membaca dan sebagainya.⁶

⁶ Lebih jauh baca James A. Holstein dan Jaber F. Gubrium, *Phenomenology, Ethnometodology, and Interpretative Practice*, dalam *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), Thousands Oak: Sage Publication, 1994, hlm., 265.

Meminjam terminologi geertz--memahami dunia makna (*understanding of understanding*)⁷ di atas realitas sosial berupa transformasi pembelajaran *before-after* pandemi covid-19 pada Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin di Desa Dero, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, diperlukan teknik penggalian data yang handal pula. Sebagaimana lazimnya penggalian data dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini penggalian data, *pertama-tama*, akan dilakukan melalui observasi terlibat (*participant observation*). *Kedua*, proses-proses interaksi sekaligus akan dirangkai dengan dialog mendalam (*in depth dialog*). *Ketiga*, teknik dokumen dan kepustakaan. Teknik ini penting pula dimanfaatkan untuk menggali data yang tersimpan dalam dokumen kegiatan madrasah dan berbagai dokumen relevan lainnya. Sementara teknik kepustakaan dimanfaatkan untuk menemukan konsep-konsep ataupun teori-teori yang akan senantiasa didialektikkan dengan temuan data di lapangan.

Dari rangkaian pendekatan dan penggalian data melalui metode kualitatif di atas, penulis akan menggali data

⁷ Sanapiah Faisal, Pengumpulan dan Analisis Data dalam penelitian Kualitatif, dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, hlm., 65.

penelitian dan melakukan pengumpulan data yang relevan. Selanjutnya, semoga penelitian ini memberikan manfaat pada para pembaca.

HASIL

A. Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin *Before* Pandemi Covid-19

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu dan pendidikan. Begitu urgennya *tholabul 'ilmi*, bahkan hal tersebut menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah yang tidak bisa diwakilkan kepada siapapun. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya ilmu dan pendidikan. Sebagai prolog dalam pembahasan Lembaga Pendidikan Islam Roudlotul Muttaqin, penulis akan mengutip beberapa ayat Al-Quran dan hadist guna sebagai penegas korelasi antara Islam dan pendidikan. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah:11 yang artinya:

"...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Selain dari firman Allah SWT di atas, Rasulullah juga banyak sekali menyampaikan tentang pentingnya menuntut ilmu. Diantaranya adalah

seperti dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Iman Ibnu Majjah yang berbunyi:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ طَلَبُ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majjah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913)

Hadist lain yang berisi tentang pesan Rasulullah SAW untuk umatnya agar selalu mencari dan mengutamakan ilmu adalah sebuah hadist masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

اللَّحْدُ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ اطْلَبْ

Artinya: "Tuntutlah/carilah ilmu mulai dari ayunan/banyi sampai ke liang lahat/kematian datang." (HR. Imam Muslim)

Madrasah diniyah Roudlotul Muttaqin adalah sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama dan moral yang terletak di desa Dero, kecamatan Bringin, kabupaten Ngawi. Tepatnya, lokasi dari madrasah tersebut berada pada lingkungan Pengkol, RT/RW:03/02 yang juga bersebelahan dengan Masjid Jami' Baitush-Sholihin. Madrasah tersebut telah berdiri dan mengadakan proses

pembelajaran agama semenjak 40th silam, tepatnya pada sekitar tahun 1970-an. Dengan pola pendidikan ala pesantren, seperti sistem *sorogan/blandongan* yang kemudian berangsur tertata dibentuk per-kelas. Madrasah tersebut seiring perjalanan waktu terus berjalan dan berkembang dari tahun-ke tahun. Berdasarkan penjelasan dari Kyai Fuad, beliau menjelaskan sekilas mengenai proses historis Madrasah Roudlotul Muttaqin.

"... Madrasah di sini itu termasuk marasah tertua yang ada di desa Dero, bahkan mungkin di kecamatan. Meskipun secara tertata proses pembelajaran di wilayah masjid Baitush-Sholihin berlangsung baru sekitar 40-an tahun, tetapi jauh sebelum itu, proses dakwah dan perintisan masjid dan madrasah telah jauh berjalan sebelum tahun tersebut. Dimuali dari mbah Abdul Manaf yang merupakan santri dari Pesantren Sidosermo-Surabaya pada tahun 50-an, kemudian dilanjutkan oleh putranya, mbah Mohammad Redjo, menantu mbah Mohammad Redjo, yaitu Mbah Mursyid dan sekarang pada periode giliran saya. Sudah 4 generasi sebenarnya proses perintisan dakwah agama Islam di wilayah ini dengan media masjid Baitush-Sholihin dan Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin telah melakukan tarbiyah pada banyak santri di wilayah sekitarnya. Dan alhmdulillah, sampai sekarang

masjid dan madrasah tersebut masih berjalan dan berkarya”.⁸

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa proses dan umur lembaga pendidikan agama tersebut telah berjalan sejak lama dan konsisten sampai sekarang. Perkembangan dari lembaga pendidikan Roudlotul Muttaqin tersebut sampai sekarang bahkan telah merambah lembaga pendidikan formal, seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), majelis ta’lim Tombo Ati, majelis ta’lim dan sholawat Ikhwanul Musthofa, dan juga majelis dzikir dan sholawat Mahabbaturrosul.⁹ Perkembangan yang pesat dari lembaga pendidikan Roudlotul Muttaqin tersebut menjadikannya salah satu rujukan dan barometer dari pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi dan kebijakan terutama yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam di wilayahnya. Berkaitan dengan ini, Kyai Drilana menyampaikan:

⁸ Wawancara dengan Kyai Fuad 65th (Ketua Lembaga Pendidikan Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

⁹ Observasi dan wawancara dengan Kyai Drilana 60th (Ketua ta’mir masjid jami’ Baitush-Sholihin). 10 Juni 2021.

“... Kalau berbicara mengenai lembaga dan yayasan, Yayasan Raoudlotul Muttaqin sebenarnya telah berkembang dan merambah berbagai bidang, baik formal maupun non-formal. Hal tersebut tidak lain karena lembaga ini adalah lembaga pendidikan tertua di wilayah sini (desa Dero). Jadi secara otomatis, keterlibatan lembaga ini juga telah menjadi ruh dan bagian penting yang dipegang oleh masyarakat.”¹⁰

Berdasarkan arsip data yang terangkum pada pengurus madrasah Roudlotul Muttaqin disebutkan bahwa secara terperinci lembaga tersebut menaungi sekitar 300 lebih jama’ah dalam bentuk santri madrasah dan juga masyarakat yang terlibat secara aktif pada aktifitas *ta’lim* dan rutinitas dzikir dan sholawat. Sedangkan khusus pada konteks lembaga pendidikan madrasah diniyah, tercatat menaungi 153 santri dan 27 ustadz dan ustadzah. Adapun secara terperinci mengenai jumlah santri dan ustadz-ustadzah MADIN telah penulis rangkum sebagai berikut:

Tabel 01¹¹

Jumlah Ustadz dan Santri Madrasah Diniyah
Raoudlotul Muttaqin

No	Data	Santri	Ket
1.	27 (jumlah total)	35 (santri TPA)	Santri dengan umur 05-08

¹⁰ Wawancara dengan Kyai Drilana 60th (Sesepuh Pendidikan Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

¹¹ Diambil dari arsip Lembaga Pendidikan Raoudlotul Muttaqin 2020 Ds. Dero, Kec. Bringin, Kab. Ngawi.

			tahun
2.	8 (ustadzah)	150 (santri MADIN)	Santri dengan umur 08 tahun ke atas (kelas SD/SMP/SMA)
3.	19 (ustadz)		

Sebagai data tambahan, guna melihat lebih dekat mengenai proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin, penulis juga akan melampirkan mengenai jadwal pembelajaran Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin. Hal tersebut penulis perlu sampaikan dengan pertimbangan bahwa melalui jadwal tersebutlah, pembaca bisa mendapatkan potret mengenai gambaran dan proses pembelajaran yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Selanjutnya mengenai jadwal MADIN, akan penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 02¹²

Jadwal Pelajaran MADIN Roudlotul Muttaqin

Kls	Hari	Mapel	Ustad/dzah
1b	Jum'at Sabtu Ahad Senin Selasa Rabu	Fashohah/ Hafalan	Mustofa Wahyuningsih
1b	Jum'at Sabtu Ahad Senin Selasa Rabu	Fashohah Ngudi Susilo Imla' Tilawah Ubudiyah Tarikh Nabi	Pipit Qomari Zainal Arifin Fatim Sulis Fatim

¹² ibid

2	Jum'at Sabtu Ahad Senin Selasa Rabu	Mitro Sejati Fasohah Syi'ir Fiqih Imla' Ubudiyah Tarikh Nabi	Qomari Pipit Wakimin Dayu F Sulis Samsul Arifin
3	Jum'at Sabtu Ahad Senin Selasa Rabu	Alala Tanwirul Qori Mabadi Fashohah Ubudiyah Qiro'ah	Farid Muhsin Ishaq Zainal fanani Kyai Fuad Pipit Dayu
4	Jum'at Sabtu Ahad Senin Selasa Rabu	Wasoya Nahwu/Sho rof Jwahirul K Kholashoh Ubudiyah fashohah	Bpk Sijan Kyai Drilana Gus Mujab Bpk Rohmad Pipit Kyai Fuad

Jadwal Pelajaran di atas adalah sebuah gambaran bahwa Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin secara aktif (selama 6 hari dalam seminggu) melakukan aktifitas pembelajaran secara massif dan aktif. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian pemerintah desa ketika wabah covid-19 menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Selanjutnya, dalam kesempatan ini, akan penulis uraikan beberapa metode dan proses pembelajaran yang telah berlangsung pada Madrasah Roudlotul Muttaqin sebelum atau *before* pandemi covid-19. Secara garis besar ada 5 metode yang diberlakukan pada proses pendidikan MADIN tersebut. Diantaranya adalah:

a. Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat:

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.¹³

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh mengenai kejiwaan santri, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.¹⁴ Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.¹⁵

¹³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*(Malang: Kalimasahada Press, 1993).117.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).142-143.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011). 28.

Penerapan metode *sorogan* juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu, menurut beberapa para pengamat dan peneliti metode ini, aplikasi metode tersebut membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. ¹⁶ Meskipun demikian, pembelajaran di madrasah tetap seringkali menerapkan metode tersebut. hal tersebut dikarenakan para kyai dan ustadz/ustadzah pesantren maupun madrasah telah terbiasa melakukan proses tersebut dan menjadi kebiasaan serta ciri khas ketika dulu mengenyam pendidikan agama sewaktu nyantri maupun belajar di madrasah.

Dalam konteks Madrasah Roudlotul Muttaqin, metode tersebut tetap dijaga sebagai cirikhas pembelajaran Al-Quran. Dalam pembelajaran Al-Quran, para ustadz dan ustadzah biasanya memandu satu-persatu santri madrasah untuk mengecek langsung bacaannya agar sesuai *tajwid* dan *makhraj* yang benar. Setelah itu biasanya para ustadz membacakan beberapa ayat Al-Quran untuk disimak dan kemudian esoknya dibaca para

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 143.

santri dengan pengawasan langsung yang ketat.¹⁷

b. Metode *wetonan* atau *bandongan*

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan* (*bandongan*) adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.¹⁸

Metode *wetonan* diaplikasikan dalam proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin guna mengkaji kitab-kitab klasiakal. Metode tersebut dilakukan oleh salah seorang Kyai/guru/ustadz di hadapan para santri. Beliau membaca kitab tertentu (biasa kitab kuning dan tanpa makna), kemudian para santri menyimak, memberikan catatan makna dan penjelasan yang dibaca oleh sang ustadz. Disela-sela pembacaan,

biasanya seorang guru langsung menyisipkan penjelasan dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

c. Metode *tahfudzul/hafalan/lalaran*

Metode pembelajaran yang diaplikasikan pada pendidikan Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin adalah metode tahfidz atau hafalan. Metode ini merupakan cirikhas dari pembelajaran agama dan lembaga non-formal yng bercorak Islam seperti: Pesantren, Madrasah, TPA/TPQ. Metode hafalan menuntut para santri untuk menghafal beberapa materi yang telah ditentukan untuk dibaca berulang-ulang dan kemudian dihafalkan. Tujuan dari metode ini adalah agar santri memiliki kecakapan dan keunggulan untuk tidak hanya sekedar memahami dan mengerti mengenai suatu materi. Lebih dari itu, selain memahami, santri juga diharapkan mampu menguasai beberapa materi tertentu dengan menghafalnya di luar kepala.¹⁹

Pada MADIN Raoudlotul Muttaqin, beberapa target hafalan telah ditentukan per-kelas. Diantara target tersebut adalah: juz ama, asmaul husna,

¹⁷ Observasi dan wawancara dengan ustadz Samsul Arifin 33th. 10 Juni 2021.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*;..... 28.

¹⁹ Observasi dan wawancara dengan ustadzah Ainina F.I 20th (Ustadzah dan wali MADIN Roudlotul Muttaqin kelas 3). 10 Juni 2021.

syi'ir-syi'ir / nadzom, tahlil, surat yasiin dan surat waqiah. Pemilihan materi hafalan tersebut berdasarkan penjelasan pengurus dan para ustadz adalah dikarenakan materi-materi tersebut adalah hal paling sering dibutuhkan dan digunakan ketika bermasyarakat. Sehingga agar para santri MADIN tersebut mampu bersaing dan berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, maka ditentukanlah target-target hafalan seperti di atas.²⁰

Pelaksanaan metode hafalan pada MADIN Raoudlotul Muttaqin dilakukan dengan pengulangan setiap hari ketika sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya para santri dan ustadz di sana menamakan pengulangan hafalan tersebut dengan "lalaran". Selanjutnya, para santri akan diuji kemampuan hafalannya satu-persatu oleh ustadz dan ustadzah dengan telaten. Lafadz-lafadz yang kurang tepat yang diucapkan para santri, akan dikoreksi langsung oleh para ustadz. Dengan cara dan metode tersebutlah maka para santri akan

perlahan-lahan menguasai hafalan yang telah ditargetkan oleh pengurus.²¹

d. Metode mudzakaroh

Metode *mudzakaroh* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.²² Metode *mudzakaroh* biasanya memberikan keleluasaan pada santri untuk memberikan argumentasi dan pendapatnya terkait topik yang sedang dibahas. Dalam metode ini, biasa juga disebut dengan nama *syawir* atau musyawarah ilmiah.

Dalam konteks ini, pembelajaran di MADIN Raoudlotul Muttaqin biasanya memberikan waktu sekitar 20-30 menit untuk para santri guna mendiskusikan masalah-salah hukum/fiqih sebelum para ustadz memberikan penegasan dan penjelasan secara spesifik kepada santri-santri. Metode *mudzakaroh* ini bertujuan untuk mempersiapkan/pemanasan bagi para santri sebelum memulai pembelajaran kitab. Menurut hemat penulis, metode ini memiliki fungsi untuk merangsang penalaran kreatif

²⁰ ibid

²¹ Observasi dan wawancara dengan ustadzah FatimatuZZahro' 31th (ustadzah dan wali kelas 2 MADIN Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

²² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai;.....*, 119-120.

para santri sebelum mendapatkan penjelasan dari ustadznya. Dengan metode tersebut, biasanya para santri menyimpan beberapa pertanyaan (*masail*) yang akan disampaikan kepada para ustadz ketika pembelajaran dimulai.

e. *Metode* majelis ta'lim

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka yang dihadiri jama'ah yang memiliki berbagai latar belakang pengetahuan, jenis usia dan jenis kelamin yang beragam.²³ Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, tidak setiap hari sebagaimana pengajian melalui *wetonan* maupun *bandongan*. Selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri mukim dan santri *kalong* tetapi juga masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren/Madrasah dan masyarakat sekitar.²⁴

Majelis ta'lim yang ada pada lingkungan Lembaga Pendidikan

Raoudlotul Muttaqin dilaksanakan biasanya 2 minggu sekali. Majelis Ta'lim tersebut membahas per-bab dari kitab *riyadush-sholihin* secara rutin dan berurutan. Majelis ta'lim tersebut diikuti oleh tiap-tiap santri dan sekaligus para wali santri dan masyarakat umum. Dengan media pengajian melalui majelis ta'lim inilah biasanya sang kyai memberikan beberapa pesan dan penjelasan mengenai nilai-nilai agama, hukum-hukum fikih, solusi dan sikap terkait berbagai permasalahan hidup dll. Majelis Ta'lim ini juga berfungsi sebagai penyelaras dan media komunikasi dan silaturahmi antara sosok kyai, para ustadz/ustadzah, santri, wali santri dan masyarakat umum. Sehingga, ketika semua elemen telah terjalin komunikasi secara baik dan tepat, maka ritme gerak dakwah dan pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Raoudlotul Muttaqin berjalan secara harmonis dan teratur.

Demikianlah wajah pembelajaran dan metode pembelajaran yang ada pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin dan telah berjalan bertahun-tahun sebelum mewabahnya virus covid-19. Semua rutinitas tersebut

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, .147.

²⁴ Ibid.

berjalan secara normal dan rutin sebelum diberlakukan beberapa instruksi pemerintah mengenai pencegahan penularan covid-19 seperti: pemberlakuan *social distancing*, penerapan protokol kesehatan, dan pembelajaran daring.

PEMBAHASAN

B. Transformasi Pembelajaran *After* Pandemi Covid-19 pada MADIN Roudlotul Muttaqin

Dampak dari mewabahnya virus covid-19 yang melanda dunia dan Indonesia secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Roudlotul Muttaqin. Sebelumnya, proses pembelajaran dan berbagai kegiatan dakwah dan ta'lim berjalan normal dan rutin setiap hari dilakukan. Seperti uraian pada pembahasan sebelumnya, beberapa kegiatan pembelajaran santri seperti: majelis ta'lim, *sorogan/bandongan*, mudzakaroh, hafalan, *wetonan* dll, berjalan hampir setiap hari dan masif. Selanjutnya, untuk menyikapi mewabahnya *coronavirus*, pemerintah desa setempat, wali santri dan pengurus madrasah sepakat untuk menghentikan berbagai kegiatan yang sebelumnya rutin dilaksanakan. Oleh

karenanya, pada sub-bab ini, penulis akan menguraikan wajah baru (*after*) dari proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin.

Mengenai respon dan reaksi terhadap pandemi covid-19, sikap berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di dalamnya adalah pesantren dan madrasah diniyah sangat beragam dalam menghadapi instruksi pemerintah mengenai pandemi covid-19. Dalam tulisan Dr. Muhamad Murtadlo yang bertajuk: "*Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren*" dijelaskan bahwa:

"... Dimulai dari kebijakan memulangkan santri kepada orang tuanya masing-masing. Dalam mensikapi hal ini, respon pesantren terbagi menjadi tiga: memulangkan seluruh santri, memulangkan sebagian santri, dan menahan santri tetap di pesantren. Pesantren yang mempunyai kebijakan memulangkan seluruh santri sebanyak 71,1 %, pesantren yang memulangkan sebagian saja dari santri 19,7 %, dan pesantren yang tidak memulangkan santri sebanyak 9,2 %. Pertimbangan pesantren memulangkan santri kebanyakan karena himbuan pemerintah untuk melakukan *social distancing* terhadap bahaya penularan covid 19 sebanyak 66,9 %; pesantren yang tidak

mau menanggung resiko lembaganya menjadi cluster penyebaran wabah sebanyak 22,5 %; Keinginan orang tua santri 3,8 %; himbauan oramas keagamaan sebanyak 6,8 %. Sedangkan pesantren yang bertahan tidak memulangkan santri didasarkan pertimbangan bahwa lingkungan pesantren lebih aman dibandingkan ketika santri di rumah dan kegiatan mengaji di pesantren lebih baik dibandingkan aktifitas lain.²⁵

Sikap lembaga pendidikan Islam di atas menunjukkan bagaimana variasi sikap pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam merespon pandemi covid-19. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan fenomena wabah covid-19 belum menandakan tanda-tanda penurunan. Banyak dari pesantren dan pendidikan Islam yang kemudian mengambil sikap untuk memulai pembelajaran tatap muka dengan berbagai cara dan disiplin protokol kesehatan. Berdasarkan laporan dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama (Kemenag) dijelaskan bahwa hampir seluruh pondok pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia telah melakukan

pembelajaran secara tatap muka di masa pandemi Covid-19.²⁶

Sampai saat ini, proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin juga mengalami fluktuasi pembelajaran. Pada awalnya, pasca pemerintah mengumumkan bahaya wabah Covid-19 dan melakukan kebijakan *lockdown* secara bertahap, MADIN Roudlotul Muttaqin mengambil sikap untuk meliburkan santri sampai rentang waktu 3 bulan. Pada masa awal inilah, aktifitas pembelajaran dan dakwah yang ada pada MADIN tersebut benar-benar mati suri dan *lockdown*, nyaris sepi dan tidak ada kegiatan.

Selanjutnya, menyikapi berbagai situasi yang terjadi dan kejenuhan masyarakat terhadap situasi lockdown yang ada, serta efek negatifnya pada kebanyakan santri, wali santri dan pengurus madrasah mengambil sikap untuk memberlangsungkan proses pembelajaran meskipun dengan disiplin protokol kesehatan yang ketat. Hal tersebut kemudian berangsur-angsur membuat suasana pembelajaran pada MADIN Roudlotul Muttaqin terus menata diri

²⁵ Muhamad Murtadlo, *Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren*, 4

²⁶

Lihat: <https://republika.co.id/berita//qfemnw430/hampir-semua-pesantren-di-indonesia-sudah-belajar-tatap-muka>. Diakses 10 Juni 2021.

dan berlangsung secara kondusif hingga sekarang. Selanjutnya, penulis akan merangkum proses pembelajaran *after* pandemi covid-19 pada MADIN Roaudlotul Muttaqin sebagai berikut:

1. Penerapan *Lockdown* dan Pemberhentian Pembelajaran Secara Total

Pada awal situasi pandemi, pengurus MADIN Raoudlotul Muttaqin mengadakan rapat/musyawarah terbatas yang melibatkan wali santri dan pemerintah desa. Dari musyawarah tersebut, diambil kesepakatan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran pada MADIN tersebut ditiadakan untuk sementara atau lockdown. Hal tersebut diambil dikarenakan pertimbangan betapa bahayanya virus covid-19 dan berdasarkan atas instruksi pemerintah untuk meniadakan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan penuturan dari Kyai Fuad, langkah lockdown diambil oleh MADIN Roudlotul Muttaqin atas anjuran dan kesepakatan beberapa pihak. Langkah peniadaan pembelajaran tersebut menyebabkan aktifitas

pembelajaran menjadi terhenti dan lumpuh. Hal tersebut berlangsung sekitar 3 bulan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Bergilir dan Disiplin Protokol Kesehatan

Seiring perjalanan waktu, dan hampir 3 bulan lebih ditiadakannya aktifitas pembelajaran, berbagai permasalahan sosial pada santri muncul, diantaranya adalah: para santri yang diharapkan untuk *stay home*/di rumah saja malah mengalami kejenuhan dan terlibat berbagai kegiatan yang negatif, wali santri merasa jenuh karena anak-anak mereka tidak memiliki kegiatan yang terarah, dan kesimpang-siuran mengenai informasi pandemi yang membuat *trust* masyarakat memudar pada bahaya virus corona. Hal tersebut memicu para wali santri dan masyarakat untuk meminta pembelajaran madrasah segera dilakukan. Dari 150 wali santri yang ada hampir 95% setuju pembelajaran madrasah dilaksanakan. Sedangkan 5% lainnya memilih diam dan mengikuti.



Dari tekanan dan masukan para wali santri tersebut, pengurus MADIN kemudian mengambil langkah untuk mengaktifkan kembali pembelajaran dengan berbagai ketentuan. Diantaranya adalah: 1. Perubahan jadwal dan penyesuaian dengan situasi 2. Penggiliran kelas (santri hanya masuk selama 3 hari dalam seminggu dan bergantian dengan kelas yang lain) 3. Penerapan berbagai protokol kesehatan, seperti: mencuci tangan sebelum kelas di mulai, penyediaan hand sanitizer, penggunaan masker dan penerapan jaga jarak dalam kelas.²⁷

Langkah untuk memulai pembelajaran yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Raoudlotul Muttaqin adalah suatu terobosan tersendiri ketika semua pendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA dan

²⁷ Observasi dan wawancara dengan ustadzah Fatimatuzzahro' 31th (ustadzah dan wali kelas 2 MADIN Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

Kampus masih mengambil sikap menghindari pembelajaran tatap muka langsung dan memilih metode daring. Seiring dengan mulainya pembelajaran pada MADIN, para pengurus dan ustadz/ustadzah juga menghimbau para santri, wali santri dan jamaah guna selalu memohon perlindungan Allah dari bahaya wabah dengan mendawamkan doa “*likhomsatun utfi biha*” dst.²⁸

3. Normalisasi Pembelajaran

Pola tahap ke-tiga ini adalah proses pembelajaran pada MADIN Raoudlotul Muttaqin yang telah berjalan normal dan kembali pulih. Meskipun situasi pandemi sampai sekarang belum menunjukkan kabar penurunan yang menggembirakan, masyarakat dan pengurus MADIN telah secara berangsur mengambil sikap untuk “normalisasi” proses pembelajaran yang ada. Tentunya “normalisasi” yang dimaksud adalah

²⁸ *Li khomsatun uthfi biha (Aku berharap diselamatkan dari panas derita wabah yang bikin sengsara) Harral-waba'il-hatimah (Dengan wasilah derajat luhur lima pribadi mulia yang aku punya) Al-Mushtafa wal-murtadha (Baginda Nabi Muhammad al-Mushtafa SAW, Sayyidina Ali) al-Murtadha Wa abnahuma wa fathimah Dan kedua putra (Hasan dan Husain) serta Sayyidatina Fathimah az-Zahra binti Rasulillah SAW. Menurut penjelasan dari Kyai Fuad, ijazah tersebut adalah amalan yang diberikan oleh PW. NU (Nahdlotul Ulama-Jatim) yang bersناد kepada Hadratush Syaikh Hasyim Asy'ari yang bertujuan guna menolak wabah dan musibah.*

tetap menjaga dan meminimalisir penyebaran *corona virus*.²⁹

Berdasarkan hasil observasi, jadwal pembelajaran pada MADIN Roaudlotul Muttaqin telah pulih dan berjalan aktif 6 hari dalam seminggu. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak lagi dilakukan sistem “gilir” dan bergantian kelas. Hal tersebut telah berjalan sekitar 4 bulan terhitung dari bulan Februari 2021.³⁰ Meskipun demikian, proses pembelajaran pada santri-santri yang ada tetap dilaksanakan dengan menjaga jarak dan penggunaan masker. Hal tersebut sebagai langkah antisipasi sebagai pencegahan dari penyebaran covid-19 yang ada.

Berdasarkan pengamatan penulis, para santri dan ustadz-ustadzah di MADIN Roaudlotul Muttaqin ketika pelaksanaan pembelajaran terlihat sangat rileks dan efektif. Mereka cenderung tidak terlalu mengkhawatirkan dari situasi pandemi yang ada. Dengan berusaha dan melakukan riyadhoh do’a, usaha-usaha spiritual dan berbagai usaha

pengecahan lainnya mereka meyakini bahwa segala yang ada telah menjadi ujian dan cobaan dari Allah SWT. Dan manusia harus menerimanya dengan tidak berputus asa dan selalu mengharap perlindungan dari Allah semata.

PENUTUP

Dalam penutupan pada tulisan ini, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa lembaga pendidikan agama, khususnya Madrasah Diniyah Roudlotul Muttaqin yang menjadi objek riset pada penelitian ini, memiliki tingkat adaptasi dan transformasi yang inovatif dalam melakukan pengelolaan pembelajaran para santrinya dalam situasi pandemi covid-19. Lembaga pendidikan non-formal, khususnya madrasah dan pesantren dengan kemandirian dan prinsip hidupnya yang mengutamakan nilai-nilai “spiritual” dan “kepasrahan kepada Allah SWT”, memiliki sikap dan pandangan yang cenderung bisa dikategorikan sangat adaptatif dan transformatif dalam mengelola pembelajaran pada situasi pandemi covid-19 ini. Hal tersebut tetap dilakukan secara bertahap dan variatif sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan kondusif dan efektif. Berbagai langkah seperti: 1. Pemberlakuan *lock down*, 2. Penggiliran

²⁹ Observasi dan wawancara dengan Kyai Fuad 65th (Ketua MADIN Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

³⁰ Observasi dan wawancara dengan ustadzah Fatimatuzzahro’ 31th (ustadzah dan wali kelas 2 MADIN Raoudlotul Muttaqin). 10 Juni 2021.

kelas pada saat pembelajaran dan 3. Normalisasi pembelajaran, adalah langkah-langkah transformatif yang diambil oleh Lembaga Pendidikan Roudlotul Muttaqin dalam proses

pengelolaan pembelajaran kepada para santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsip Lembaga Pendidikan Raoudlotul Muttaqin 2020 Ds. Dero, Kec. Bringin, Kab. Ngawi.
- Cecilia Engko, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online (Studi Eksploratif Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pattimura)*, Jurnal Akuntansi Vol. 6 No. 1.
- <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>
- <https://republika.co.id/berita//qfemnw430/hampir-semua-pesantren-di-indonesia-sudah-belajar-tatap-muka>. Diakses 10 Juni 2021.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2021110123516-25-568018/kilas-balik-pandemi-covid-19-di-indonesia>,
- Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*(Malang: Kalimasahada Press, 1993).
- Muhamad Murtadlo, *Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren*.
- Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011).